

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini mengacu kepada beberapa teori penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian ini, terdapat 4 penelitian terdahulu yang menjadi acuan, 2 penelitian mengenai gegar budaya dan 2 penelitian mengenai hambatan komunikasi budaya. Berikut adalah penjelasan mengenai penelitian terdahulu:

Penelitian pertama dilakukan oleh Reza Kristianti dan Lusya Savitri Setyo Utami. Tujuannya untuk melihat seberapa banyak hambatan yang dialami pekerja asing. Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi dengan teori yang digunakan adalah teori komunikasi, komunikasi antarbudaya. Hasil menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan komunikasi yang juga dikemukakan oleh Devito yaitu, stereotip, pemaknaan yang salah, arti pesan verbal dan non-verbal, dan adat kebiasaan yang dilanggar. Keterbatasan dari penelitian ini adalah penelitian ini tidak membahas mengenai adaptasi yang dilakukan oleh pekerja asing dan hanya fokus kepada hambatan yang dialami pekerja ekspatriat.

Penelitian kedua dilakukan oleh Yusnia Khoirunnisa dan Nathalia Perdhani Soemantri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena *culture shock* warga Perancis yang sedang bekerja di Jakarta. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori yang mendukung yaitu komunikasi budaya, *cultural concentration*, dan *cultural concussion*. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa gegar budaya yang dialami narasumber mengalami beberapa permasalahan seperti makanan, cuaca/iklim dan peraturan-peraturan. Kekurangan dari penelitian ini ialah peneliti melakukan observasi dengan komunitas yang tidak terlibat secara langsung dan menjadikan observasi penelitian ini tidak dapat dibuktikan secara akurat keadaannya.

Penelitian ketiga dibuat oleh Anita Febiyana dan Ade Tuti Turistiati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahasa, pemahaman, kebiasaan, dan penghargaan waktu merupakan hambatan yang sering dialami oleh masyarakat Jepang ketika bekerja dengan orang Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori model komunikasi budaya menurut Gudykunst dan Kim, dan komunikasi antarbudaya menurut Edward T. Hall. Adapun kekurangan dalam penelitian ini adalah tidak membahas dengan jelas hubungan hambatan pekerja ekspatriat dengan teori yang dikemukakan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Jessica Lestari dan Sinta Paramita. Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hambatan komunikasi dan gegar budaya warga Korea Selatan yang tinggal di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode fenomenologi maka penelitian ini menggunakan teori komunikasi budaya, teori komunikasi antarbudaya, hambatan komunikasi dan *culture shock*. Hasil dari penelitian ini selain hambatan bahasa faktor lainnya datang dari makanan, transportasi, kebiasaan, agama dan juga geografi. Keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak adanya penggunaan teori yang relevan dengan studi kasus yang dibuat.



Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

	Nama Peneliti Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Teori atau Konsep yang Digunakan	Hasil Penelitian
Penelitian I	Reza Kristianti dan Lusya Savitri Setyo Utami (2019) dengan judul Hambatan Komunikasi Antarbudaya Pekerja Asing yang Bekerja di Jakarta.	Untuk melihat seberapa banyak hambatan yang dialami pekerja asing	Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi	Teori komunikasi, komunikasi antarbudaya	Terdapat beberapa hambatan komunikasi yang juga dikemukakan oleh Devito yaitu, stereotip, pemaknaan yang salah, arti pesan verbal dan non-verbal, dan adat kebiasaan yang dilanggar
Peneliti II	Yusnia Khoirunnisa dan Nathalia Perdhani Soemantri. Judul penelitiannya adalah Fenomena Gegar Budaya Pada Warga Negara Perancis yang Bekerja di Jakarta.	Untuk mengetahui fenomena <i>culture shock</i> warga Perancis yang sedang bekerja di Jakarta	Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif	Komunikasi budaya, cultural concentration, dan cultural concussion	Hasil penelitian ini mengatakan bahwa gegar budaya yang dialami narasumber mengalami beberapa permasalahan seperti makanan, cuaca/iklim dan peraturan-peraturan.

Peneliti III	Anita Febiyana dan Ade Tuti Turistiati. Judul penelitiannya adalah “Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus pada Karyawan Warga Negara Jepang dan Indonesia PT Tokyu Land Indonesia)”.	Untuk melihat seberapa banyak perbedaan multikultur budaya di PT Tokyu Land Indonesia	Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus	Teori model komunikasi budaya menurut Gudykunst dan Kim, dan komunikasi antarbudaya menurut Edward T. Hall	Hasil dari penelitian tersebut adalah bahasa, pemahaman, kebiasaan, dan penghargaan waktu merupakan hambatan yang sering dialami oleh masyarakat Jepang ketika bekerja dengan orang Indonesia.
Peneliti IV	Jessica Lestari dan Sinta Paramita membahas tentang “Hambatan Komunikasi dan Gelar Budaya Warga Korea Selatan yang tinggal di Indonesia.	Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hambatan komunikasi dan gelar budaya warga Korea Selatan	Pendekatan penelitian kualitatif dan metode fenomenologi	Teori komunikasi budaya, teori komunikasi antarbudaya, hambatan komunikasi dan <i>culture shock</i>	Hasil dari penelitian ini selain hambatan bahasa faktor lainnya datang dari makanan, transportasi,

		yang tinggal di Indonesia.			kebiasaan, agama dan juga geografi
--	--	----------------------------	--	--	------------------------------------

Dari keempat penelitian terdahulu di atas, ditemukan beberapa batasan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Antara lain ialah penelitian terdahulu tersebut lebih banyak fokus menemukan hambatan yang dialami oleh pekerja ekspatriat dan tidak membandingkan dengan teori komunikasi budaya, komunikasi antarbudaya, dan *culture shock* oleh peneliti tersebut. Untuk itu peneliti akan membuat penelitian selanjutnya lebih maksimal dengan menghubungkan pola-pola yang telah ditemukan dan dikaitkan dengan teori yang relevan dengan bukti kasus.

UMMN

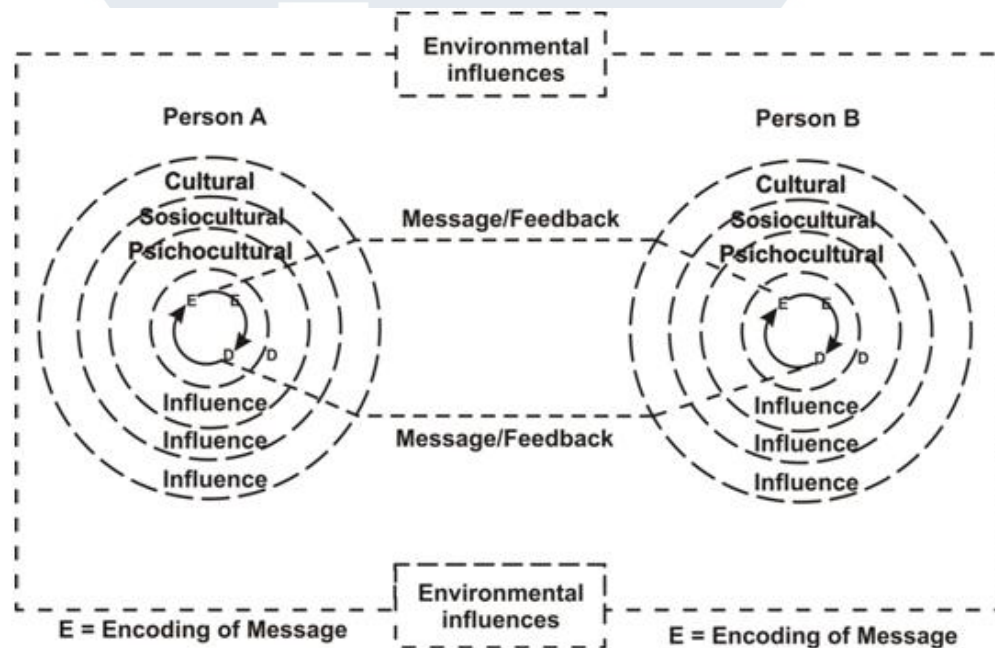
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Teori atau Konsep yang digunakan

2.3.1 Komunikasi Lintas Budaya

Menurut Barnouw budaya merupakan sebuah sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh kelompok orang, yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan bersifat berkelanjutan melalui bahasa atau sarana komunikasi lainnya (2008). Menurut Mulyana, budaya juga dapat diartikan sebagai kode yang kita pelajari bersama dan butuh komunikasi di dalamnya (2019).

Terdapat model yang mampu menjelaskan komunikasi lintas budaya dengan tepat yaitu Model William B. Gudykunst dan Young Yun Kim. Model ini menggambarkan komunikasi tatap muka antar individu dengan latar budaya yang berbeda.



Gambar 2.3. 1 Model Komunikasi Lintas Budaya Gudykunst dan Kim

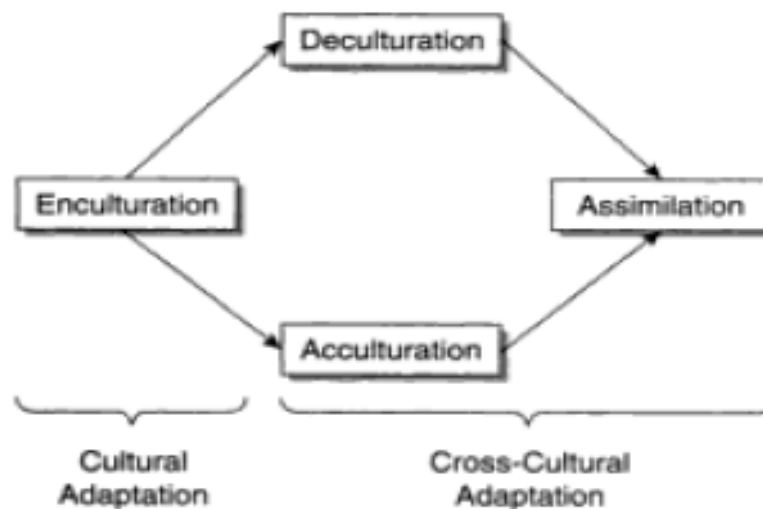
Sumber: (Kim, *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*, 2017)

Model tersebut mengasumsikan dua individu yang setara dalam menjalani proses komunikasi, masing-masing berperan sebagai pengirim pesan (*encoder*) dan juga sebagai penerima pesan (*decoder*). Kedua belah

pihak sama-sama melakukan penyandian (*encoding*) dan umpan balik (*decoding*). Garis putus-putus yang ada di dalam gambar tersebut merupakan gambaran dari budaya, sosiobudaya, dan psikobudaya adalah hal yang saling terhubung. Hal ini yang akan membentuk sebuah lingkungan baru yang juga digambarkan dengan garis putus-putus yang membentuk kotak sebagai penanda bahwa lingkungan tersebut bukan suatu sistem yang tertutup atau terisolasi (2017).

2.3.1.1 *Cross-Culture Adaptation*

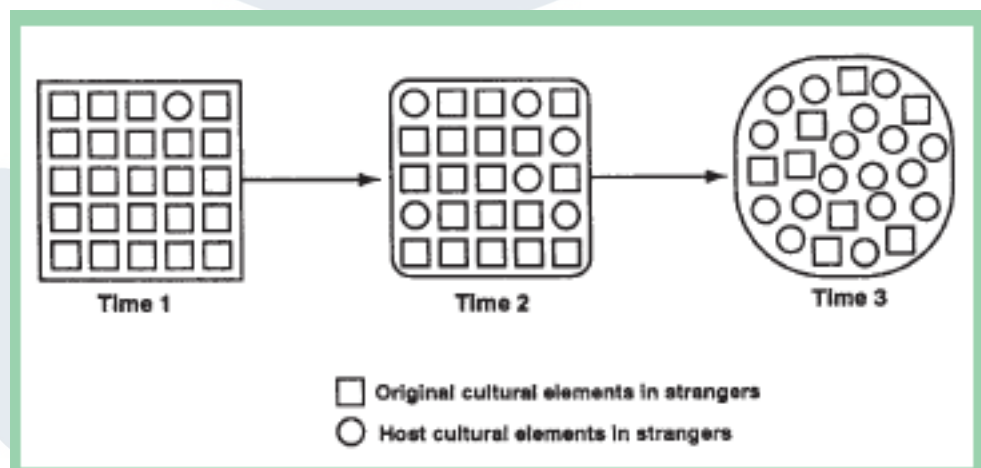
Kemampuan setiap orang dalam beradaptasi berbeda-beda, hal tersebut juga didorong sesuai norma-norma dan nilai budaya yang berlaku. Sedangkan, proses adaptasi tersebut adalah hal yang perlu dilakukan oleh individu. Gudykunst dan Kim menjelaskan bahwa individu harus menjalani rangkaian proses adaptasi jika berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Kim menemukan adanya dua tahapan adaptasi, yaitu *Cultural Adaptation* dan *Cross-Cultural Adaptation*.



Gambar 2.3.1. 1 Tahap Cross-Culture Adaptation

Sumber: (Kim, Integrative Communication Theory of Cross-Cultural Adaptation, 2017)

Di dalam tahapan *cultural adaptation* terdapat enkulturasi, di mana individu mempelajari dan menyesuaikan pikiran serta sikapnya dengan nilai-nilai kebudayaan yang sesuai dengan kebudayaan yang mereka bawa sejak lahir. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum seseorang melakukan adaptasi budaya, mereka perlu memahami seperti apa detail dalam budaya yang mereka anut. Seperti misalnya, pilot ekspatriat dari negara barat memiliki kebiasaan bersikap individualis dan cenderung melakukan segala aktifitasnya sendiri. Kebiasaan tersebut tidak ditemukan saat ia masuk ke Indonesia yang di mana masyarakat Indonesia lebih suka bersosialisasi dan melakukan sesuatu hal bersama. Untuk itu, tiap individu yang ingin berpindah budaya pun harus memahami budaya apa yang telah melekat di dalam dirinya, hal ini yang disebut juga sebagai enkulturasi.



Gambar 2.3.1. 2 Periode Dekulturasi dan Akulturasi

Sumber: (Kim, *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*, 2017)

Gambar di atas menjelaskan bahwa garis terluar dimaknai sebagai budaya asli seorang pendatang. Seiring berjalannya waktu,

garis tersebut semakin terkikis dan pada akhirnya budaya baru tersebut hilang dan terbentuk budaya baru yang ada disekitarnya.

Kemudian, di tahap berikutnya yaitu *Cross-cultural Adaptation* terdiri dari 3 tahap antara lain:

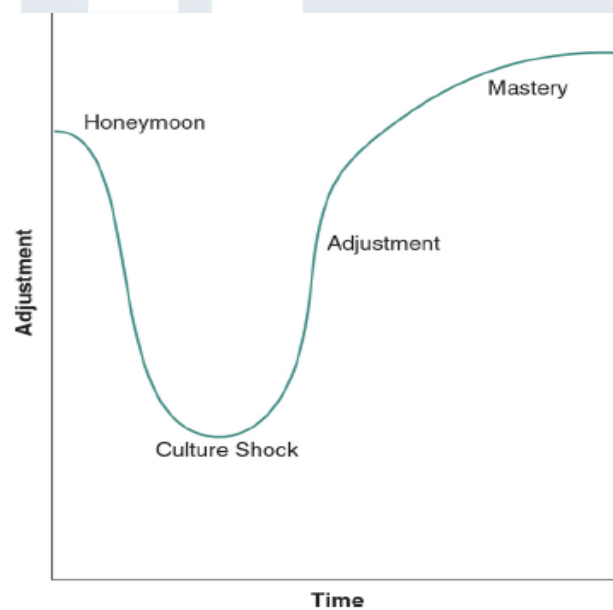
- Akulturasi, proses yang terjadi saat pendatang telah menjalani proses sosialisasi melalui interaksi dengan budaya yang asing. Dengan kata lain, akulturasi merupakan sebuah proses pencampuran antara budaya asal dengan budaya baru tempat di mana mereka tinggal.
- Dekulturasi merupakan proses hilangnya unsur-unsur budaya lamanya dan menganut kebudayaan baru yang dianggap dapat membantu mereka dalam proses beradaptasi di lingkungan baru. Dekulturasi dapat terjadi berkat dukungan dari interaksi seseorang dengan warga sekitar yang menerapkan kebudayaan tuan rumah.
- Asimilasi merupakan keadaan ketika pendatang meminimalisir budaya terdahulu dan turut serta bersikap menggunakan budaya baru dan berperan sebagai penduduk lokal. Berarti, asimilasi merupakan munculnya suatu kebudayaan baru berkat pembauran suatu kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas dari kebudayaan asli mereka.

2.3.1.2 Culture shock

Berdasarkan Samovar (2013), gegar budaya merupakan sikap yang muncul akibat terjadinya transisi dari lingkungan asalnya menjadi lingkungan yang tidak dikenal. Gegar budaya ini ditandai dengan kecemasan akibat hilangnya isyarat sosial yang sudah dikenal, termasuk bahasa, gerak tubuh, adat istiadat, dan norma. Namun, tidak diakui bahwa gegar budaya juga mengganggu rutinitas, ego, dan citra diri. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada

imigran saja, namun bisa juga terjadi pada siapa saja yang berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya berbeda dalam masyarakatnya.

Penjelasan mengenai gegar budaya ini juga digambarkan pada model kurva U yang merupakan sebuah fase yang terjadi saat seseorang melakukan adaptasi. Berdasarkan Thomas (2018), terdapat 4 fase yang ada di dalam kurva U, antara lain:



Gambar 2.3.1.2 1 Gambar U-Curve

Sumber: (Thomas & Peterson, Cross-Cultural Management: Essential Concepts, 2018)

- Fase *Honeymoon*

Fase ini merupakan hal pertama yang terbentuk pada saat individu memutuskan untuk memasuki lingkungan yang baru. Sama halnya seperti orang yang melakukan *honeymoon*, biasanya dirinya akan merasa bersemangat yang tinggi akan lingkungan baru yang akan ditempatinya. Pada tahap ini, tidak banyak orang yang merasa gelisah karena mereka justru antusias dan optimis dengan apa yang akan terjadi.

- Fase Gegar Budaya

Setelah seseorang melalui fase yang dipenuhi oleh antusias akan sesuatu hal yang baru, justru mereka bisa dihadapkan dengan gegar budaya apalagi bagi mereka yang tinggal di wilayah yang baru tersebut dalam waktu yang cukup lama. Pada fase gegar budaya, seseorang akan merasa tidak nyaman dan perasaan disorientasi jangka pendek akibat ketidaktahuan individu akan lingkungan barunya.

- Fase Penyesuaian

Pada fase ini, individu akan mendorong diri untuk menyesuaikan dengan lingkungan barunya. Di mana, individu sudah mulai terbiasa dan memahami terhadap lingkungan barunya. Dalam artian, ia sudah mampu mengatasi hambatan dan rintangan yang ada.

- Fase Penguasaan

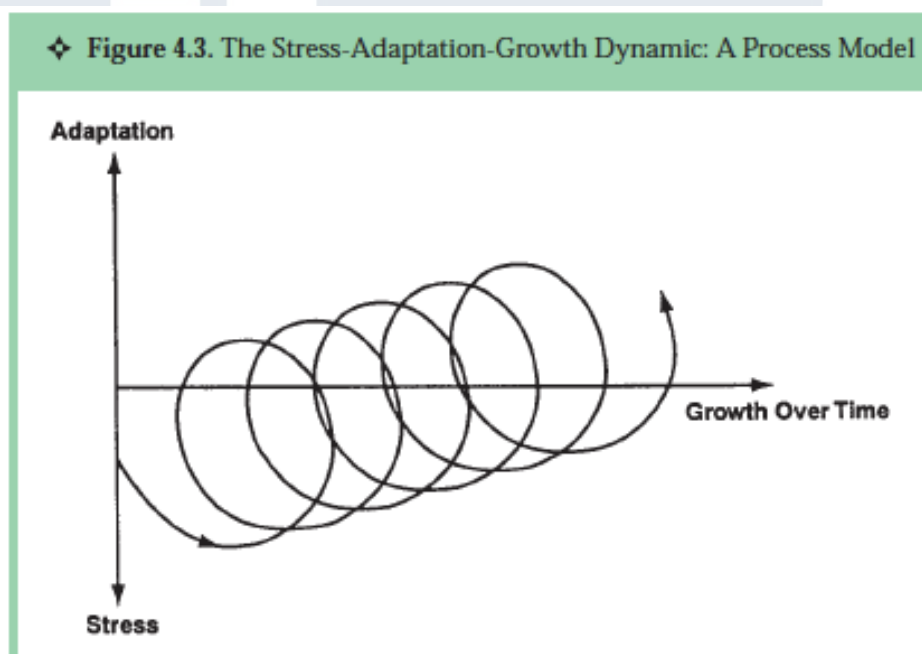
Pada fase ini, seseorang telah berhasil menguasai budaya yang ada pada lingkungannya dan memahami apa yang perlu dilakukannya seperti ia berada di lingkungan asalnya. Memang tidak semua orang yang berasal dari budaya luar ketika datang ke budaya baru dapat mencapai tahap ini. Beberapa orang ada yang memutuskan untuk kembali ke tempat asalnya karena merasa tidak cocok. Fase penguasaan ini juga dapat didukung berkat kehadiran pasangan yang berasal dari budaya yang ia tempati.

2.3.1.3 Teori Stress Adaptasi Akulturasi

Proses adaptasi yang terjadi di dalam individu ini menyebabkan gejala stress, adanya konflik di dalam dirinya untuk kembali ke budaya asal tetapi masih ingin berusaha untuk menerima keadaan budaya yang baru. Menurut Kim, konflik ini dapat terjadi karena adanya kebutuhan untuk melakukan proses

akulturasi tetapi diiringi dengan penolakan untuk dekulturasi, (2017).

Kim juga mengatakan bahwa stress, adaptasi, dan *growth* merupakan inti dari seorang pendatang asing ketika mengalami *cross-cultural* di lingkungannya. *Growth* memiliki arti sebagai jangka waktu yang ditempuh saat individu menemukan jalan untuk menyelesaikan masalah dan merefleksikan sebuah pemikiran manusia (2001).



Gambar 2.3.1. 3 Stress Akulturasi

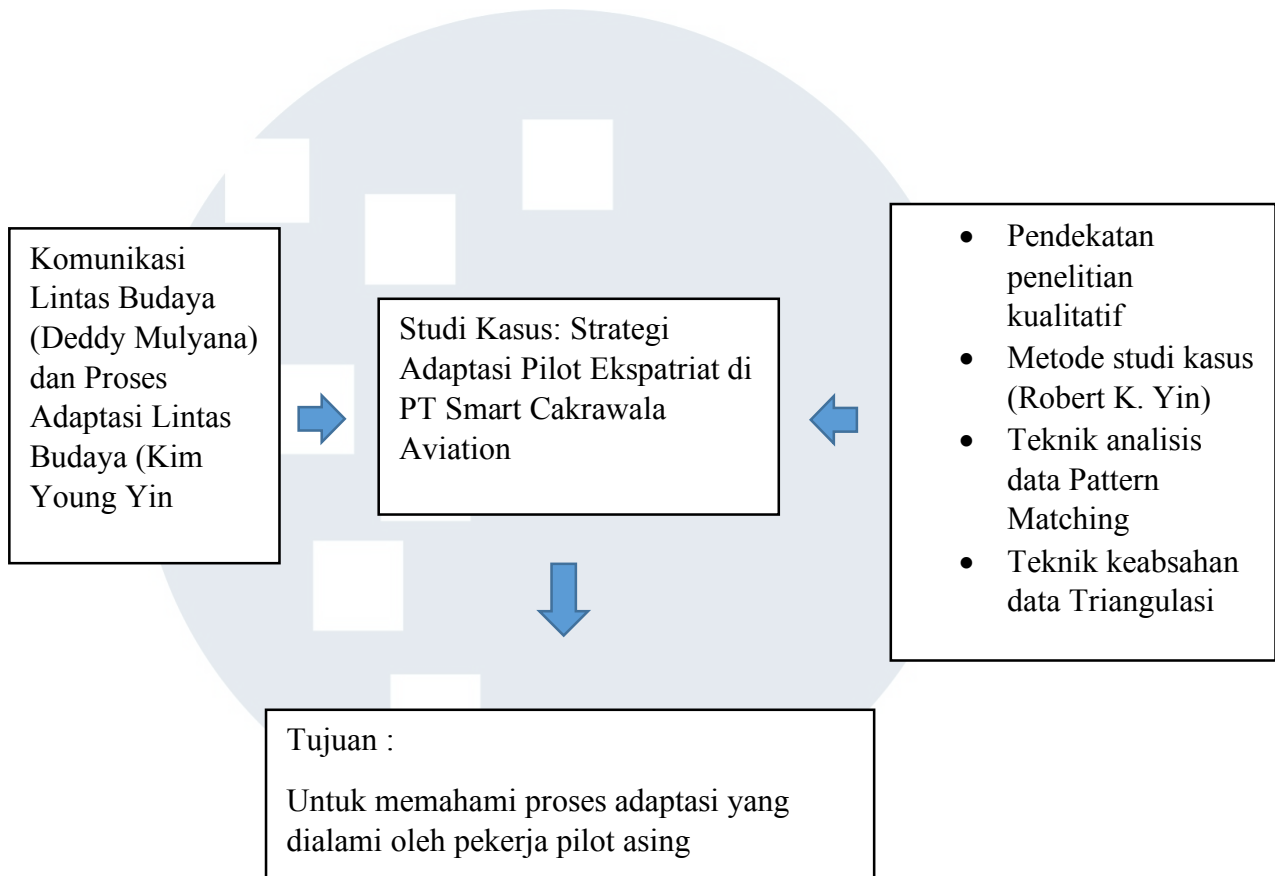
Sumber: (Kim, Integrative Communication Theory of Cross-Cultural Adaptation, 2017)

Gambar di atas merupakan sebuah bentuk refleksi mengenai orang asing yang menghadapi fase *stress*, adaptasi, dan juga *growth*. Ketika mereka dihadapi oleh fase stress, mereka cenderung menjauh dari situasi tersebut dan tanpa disadari malah membuat mereka melakukan adaptasi. Proses ini akan terus berlanjut selama masih terjadi perubahan di dalam lingkungan yang ditempati oleh pendatang asing, (Kim, 2017). Dalam mencapai kesuksesannya beradaptasi, dapat terjadi perubahan yang besar dan signifikan untuk

mempelajari budaya baru. Adapula orang asing yang menolak perubahan dikarenakan rasa *stress* yang dialaminya. De Verthelyi mengatakan dampak dari stress adaptasi akulturasi ini membuat individu merasa sendiri, sedih, ragu, bingung, dan frustrasi, (2001).



2.3 Alur Pikir Penelitian



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA